

MERETAS PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

PRIARTI MEGAWANTI

mega_44top@yahoo.com

Program Studi Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Pendidikan adalah hal terpenting bagi setiap negara untuk dapat berkembang pesat. Negara yang hebat akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertamanya, karena dengan pendidikan, kemiskinan pada rakyat di negara tersebut akan dapat tergantikan menjadi kesejahteraan. Bagaimanapun, dalam perkembangannya, pendidikan di Indonesia senantiasa harus menghadapi beberapa masalah di setiap tahapnya. Masalah-masalah tersebut hanya dapat diselesaikan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orangtua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga peserta didik itu sendiri. Pada fase *input*, orangtua memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka. Orangtua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai kepemimpinan, sehingga mereka mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi cikal bakal pemimpin ketika mereka mulai memasuki institusi formal, seperti sekolah. Pada fase proses, orangtua bekerjasama dengan para guru dan kepala sekolah untuk memberikan penguatan kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik melalui budaya organisasi di sekolah. Terakhir, pada tahap *output*, peserta didik harus menghadapi begitu banyak tantangan di dunia nyata, di luar sekolah. Peserta didik yang sudah melalui tahap-tahap sebelumnya di sekolah dengan budaya organisasi yang mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai baik dalam hidupnya, maka akan tumbuh menjadi pemimpin yang hebat untuk negara ini.

Kata kunci: pendidikan, kepemimpinan, budaya organisasi

Abstract. Education is the most important thing for every country to moving forward. Great country will put education as its first priority, because with education, the poverty of the people in the nation will change become prosperity. However, in the progress, education in Indonesia has to face several problems in every phase. Those problems only can solve with participations from all that contributors in education system, such as parent, teachers, headmasters, societies, and also the student themselves. In input phase, parent have big contribute to introduce good values to their children. Parent have big responsible to educate their kids with leadership values, so that they have enough preparation to become a early birth leader when they get into formal institution, which is school. In process phase, the parent with headmaster and teachers, together reinforce the student to live commonly with good values of leadership through organization culture in the school. Finally, in output phase, the student have to face so many challenge in reality world. The student that already passed previous phase with good values will grow become a great leader for this country.

Keywords: education, leadership, organization culture

PENDAHULUAN

Mengkaji permasalahan pendidikan di Indonesia sama seperti mengurai benang kusut, sulit menemukan ujung pangkal permasalahannya. Proses pendidikan yang dijalani

selama hampir 68 tahun kemerdekaan Republik Indonesia tidak membuat perubahan yang signifikan terhadap pola pikir sumberdaya manusianya.

Tingkat pendidikan negara yang secara sumberdaya alam sangat kaya raya ini tertinggal jauh di bawah negara tetangga. Tingginya tingkat pendidikan tidak mengurangi tingginya tingkat pengangguran. Bukan hal yang aneh lagi jika sekarang banyak ditemukan pengangguran berijazah Strata 1, dikarenakan rendahnya kualitas lulusan universitas di negeri ini.

Jika carut marut pendidikan terus didomplengi tujuan-tujuan di luar “mencerdaskan kehidupan bangsa”, maka nasib negara ini hanya akan tinggal menunggu saat kehancurannya. Harus ada *pioneer-pioneer* baru yang cinta terhadap dunia pendidikan, sehingga dengan kecintaannya tersebut dapat membarakan pentingnya belajar dan bersekolah di dada semua warga Indonesia. Harus ada *agent of change* yang peduli terhadap nasib bangsa, sehingga dengan kepeduliannya tersebut dapat mengubah wajah pendidikan Indonesia menjadi lebih baik.

Permasalahan demi permasalahan pendidikan di Indonesia dituai tiap tahunnya. Permasalahan pun muncul mulai dari aras input, proses, sampai output. Ketiga aras ini sejatinya saling terkait satu sama lain. Input mempengaruhi keberlanjutan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pun turut mempengaruhi hasil output. Seterusnya, output akan kembali berlanjut ke input dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi atau masuk ke dalam dunia kerja, dimana teori mulai dipraktekkan.

Permasalahan umum yang terjadi pada aras input yaitu penerimaan siswa baru di sekolah-sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya berfokus pada peningkatan kualitas seseorang, bukan semata-mata mengejar keuntungan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan di Indonesia sudah menjadi hal yang prestisius bagi beberapa kalangan. Seberapa pun besarnya biaya pendidikan yang dibebankan pihak sekolah, atas nama gengsi dan harapan akan gelar kesarjanaan yang dapat meroketkan martabat keluarga, akan dikeluarkan. Namun, bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah, persoalan masuk sekolah bukan melulu tentang gengsi, melainkan mampu atau tidaknya. Bahkan sudah menjadi pemandangan wajar, tiap tahun ajaran baru, Perum Pegadaian menerima gadaian perhiasan dari orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya. Penerimaan siswa baru di sekolah negeri seharusnya membebaskan biaya bagi calon orangtua murid. Namun pada prakteknya banyak ditemukan pungutan liar dengan alasan uang ‘titipan’ agar si anak dapat masuk ke sekolah yang diinginkan.

Permasalahan pada proses pembelajaran tak kalah kompleksnya dengan upaya memasukkan anak ke sekolah. Usaha untuk bisa memasukkan anak ke sekolah unggulan kadang tidak dibarengi dengan pemberian motivasi yang positif bagi si anak. Anak seharusnya diberikan gambaran mengenai apa yang ingin ia capai, bukan memberi gambaran apa yang ingin orangtua capai dari si anak. Pemberian les tambahan kadang tidak disesuaikan dengan bakat dan keinginan si anak. Hasilnya, masa anak-anak yang penuh keceriaan berganti menjadi rutinitas belajar dan mengejar prestasi tiada henti. Dan orangtua seperti memiliki punya alasan yang kuat terhadap pemasungan terselubung dari perkembangan kecerdasan emosional dan psikologi si anak, yaitu atas nama kesuksesan anak di kemudian hari.

Bagi orangtua yang berekonomi lemah, si anak diberi beban mencari nafkah. Waktu belajarnya menjadi terpotong dengan waktu mencari uang bagi seluruh keluarganya. Di sekolah pun kini, pembahasan yang selalu hangat terjadi di ruang-ruang kantor belakangan ini adalah bertemukan “Kapan uang TKD akan turun? Kapan uang sertifikasi akan cair?” dan segala pembicaraan yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan paling dasar dari hirarki kebutuhan Maslow. Kinerja guru di kelas pun kadang hanya sebatas setor muka dengan para peserta didik, memberi catatan untuk disalin di

buku, memberi tugas untuk dinilai kapan-kapan, atau mengontrol nilai anak didik agar pengisian raport cepat selesai dan memenuhi SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimum) atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Semoga tidak banyak guru yang seperti itu. Semoga masih banyak guru yang berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, peserta didiknya, dan tanggung jawabnya, walaupun yang didapat tidak lebih dari ucapan terimakasih.

Pada aras output, yakni berkaitan dengan kelulusan, maka akan berhadapan dengan permasalahan yang masih gencar dipertahankan dan dipertentangkan, yaitu masalah UN (Ujian Nasional). Semenjak tahun 2008 UN diwajibkan sampai tingkat SD (Sekolah Dasar) dan sederajat. Hal ini jelas menuai protes dari banyak kalangan, dikarenakan bertentangan dengan program nasional “Wajib Belajar (Wajar) 12 tahun” yang telah diberlakukan mulai tahun 2013. Wajar 12 tahun mewajibkan anak-anak berusia 7-19 tahun untuk dapat mengenyam bangku sekolah. Tetapi untuk dapat lulus dari SD saja anak didik harus melalui tahap seleksi yang didasarkan pada nilai UN dan hasil raport dari kelas IV sampai VI. Otomatis anak-anak yang nilai rendah tidak dapat melanjutkan ke SMP Negeri, dan jika harus bersekolah di swasta belum tentu orangtua mereka mampu membayar biaya yang diajukan pihak sekolah. Itu baru tingkat SD, belum tingkat SMP dan SMA/K. UN pun digadang-gadang hanya mendidik kognitif siswa sedang mengkesampingkan afektif dan psikomotorik. Anak hanya menjadi pintar secara otak, tetapi belum tentu menjadi ‘pintar’ secara emosional dan tingkah laku.

PEMBAHASAN

Permasalahan Pada Tahap Input

Kesalahan paling mendasar pada pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah kurangnya apresiatif dari segala pihak, khususnya orangtua siswa terhadap penanaman nilai-nilai baik, terutama nilai kepemimpinan. Terkadang orang tua menyekolahkan anak hanya demi peningkatan derajat yang diharapkan dapat bertambah seiring gelar yang tercantum pada nama si anak, tanpa orangtua memberikan contoh dari perilaku mereka sehari-hari.

Pelimpahan tanggung jawab pendidikan oleh orang tua kepada pihak sekolah, yang dianggap sebagai sarana paling berpengaruh dan paling mampu membentuk watak dan karakter anak menjadi baik, adalah sumber kesalahan sistem pendidikan di Indonesia. Orangtualah yang seharusnya memegang andil lebih besar terhadap perkembangan kecerdasan intelegensi dan emosi anak-anaknya. Orangtua yang seharusnya mempunyai lebih banyak waktu untuk memperkenalkan nilai-nilai baik kepada anaknya. Orangtua adalah pendidik utama yang dapat membentuk karakter anak sedari dini.

Alasan yang sering terlontar manakala orang tua siswa berpendidikan rendah adalah mereka tidak akan mungkin bisa mengajarkan ilmu-ilmu yang sekolah tuntut kepada si anak. Mereka berpikir hanya guru yang mampu membuat anaknya menjadi pintar.

Sementara, orang tua yang berpendidikan tinggi terkadang beralasan tidak memiliki cukup waktu dalam menangani dan mengajari anak-anaknya. Untuk mengatasi hal tersebut mereka pun menyekolahkan anak-anaknya di sekolah swasta yang bergengsi, lengkap dengan kegiatan ekstra kurikuler. Jika perlu, si anak diberikan pelajaran tambahan atau les, seperti les musik, gambar, balet, bahasa Inggris, dan masih banyak lagi.

Padahal jika dikaji secara mendalam, bukan itu yang diinginkan anak-anak. Mereka lebih menginginkan keberadaan orang tua di sisinya sebanyak yang mereka mampu. Ada saat anak hendak bertanya dan menginginkan jawaban. Ada saat anak

merasa tak mampu dan bosan dengan segala hal yang berkaitan dengan sekolah. Ada saat mereka membutuhkan teman bicara. Ada saat mereka butuh dihargai dan diperhatikan.

Nilai dan rangking bukan lagi suatu yang penting jika si anak dapat belajar dengan perasaan tenang dan nyaman karena mereka tahu orang tuanya tidak akan memarahinya walaupun ia tidak mampu. Dengan demikian, percaya diri anak akan bertambah dan ia akan tumbuh dengan kecerdasan emosional yang baik. Seharusnya itu yang menjadi tolak ukur keberhasilan anak, bukan rangking, gelar, atau apapun.

Sebuah sistem yang buruk harus diperbaiki dari sub sistem-sub sistem terkecil dalam sistem tersebut. Dan sub sistem terkecil adalah keluarga. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pertumbuhan buah hatinya. Orang tua adalah pemberi pondasi dan filter utama bagi si anak agar mampu menghadapi lingkungan sosialnya.

Ketidakmampuan orang tua mendidik anak mereka menjadi sasaran empuk para kapitalis sekolah yang membuka sekolah hanya demi keuntungan semata. Sekolah semacam itu tidak akan mampu mendidik generasi baru yang kokoh secara intelektual, emosional, apalagi spiritual. Megahnya gedung sekolah, kurikulum yang berstandar internasional, maupun manajemen yang tertata rapih tidak menjamin seorang anak akan berhasil dalam kehidupannya, apalagi tanpa ada dukungan dari orang tuanya.

Input: Mempersiapkan Pendidikan Anak Sebagai Calon Pemimpin

Kepemimpinan adalah faktor yang tidak bisa dipisahkan dari organisasi. Keluarga merupakan organisasi terkecil dan terdekat yang anak-anak temui setiap hari. Jika keluarga menjadi organisasi informal, maka sekolah adalah organisasi atau institusi formal. Sebelum anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan, anak belajar nilai-nilai hidup dari perilaku orangtua atau orang-orang di sekelilingnya yang ia kenal sebagai keluarga. Nilai-nilai yang diperkenalkan dan diajarkan bisa berupa nilai kepemimpinan.

Konsep kepemimpinan telah banyak dibahas semenjak zaman Yunani kuno. Banyak literatur yang membahas tentang kepemimpinan, salah satunya adalah McShane dan Von Glinow (2008). Mereka mengungkapkan pendapat bahwa:

“Leadership is about influencing, motivating, and enabling others to contribute toward the effectiveness and success of the organizations of which they are members.”

Kepemimpinan adalah tentang mempengaruhi, memotivasi, dan mendayakan yang lain untuk berkontribusi terhadap keefektifan dan kesuksesan organisasi yang mana mereka sebagai anggota yang terlibat di dalamnya.

Bass (Ivancevich dkk., 2006) menjabarkan kepemimpinan sebagai berikut:

“Leadership as an interaction between members of group. Leaders are agents of change, person who acts affect other people more than other people’s acts affect them. Leadership occurs when one group members modifies the motivation or competencies of others in the group.”

Ivancevich dkk. memberikan pengertian kepemimpinan sebagai sebuah interaksi di antara anggota kelompok. Dimana seorang pemimpin berperan sebagai *agent of change*, yang memberi pengarahan menuju perubahan ke arah perbaikan. Seseorang yang bertindak sebagai pemimpin adalah yang mempengaruhi orang lain lebih besar ketimbang orang lain. Kepemimpinan terbentuk ketika salah satu anggota kelompok memberikan motivasi atau semangat berkompetensi kepada anggota lainnya.

Ivancevich dkk. sendiri mengungkapkan pendapatnya mengenai kepemimpinan, yaitu:

“..an attempt to use noncoercive types of influence to motivate individuals to accomplish some goal”

Kepemimpinan adalah sebuah usaha tanpa memaksa dalam mempengaruhi orang lain untuk memotivasinya agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Fattah (1996), pakar pendidikan Indonesia, menjelaskan pengertian kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan tersebut berkaitan dengan kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.

Pemimpin di keluarga adalah ayah sebagai kepala keluarga, dibantu ibu sebagai manajer rumah tangga. Kerjasama yang kompak antara ayah dan ibu akan menjadi sinergi pembelajaran yang berharga buat anak. Orangtua dalam memperkenalkan nilai kepemimpinan bisa dengan hal-hal sepele, seperti membiasakan menggunakan kata “tolong” saat meminta bantuan, “terimakasih” saat diberi bantuan, dan “maaf” jika melakukan kesalahan. Membiasakan membuang sampah, walaupun hanya satu bungkus permen, pada tempatnya mengajarkan kepada anak untuk tidak boleh menyepelkan hal kecil. Membiasakan menegur atau memberi salam kepada orang lain, mengajarkan anak untuk bersikap hormat kepada siapa saja. Hal-hal sederhana tersebut dapat menjadi cikal bakal tumbuhnya jiwa kepemimpinan dalam diri si anak.

Orang tua adalah jawaban untuk semua permasalahan pendidikan. Orang tua yang baik adalah yang mempersiapkan segala sesuatu untuk anaknya secara matang, bahkan sebelum anak tersebut lahir. Begitu si anak lahir ke dunia, ia akan mantap menghadapi segala tantangan yang akan merintanginya untuk tumbuh sebagai pribadi yang tangguh. Jadi, walaupun 10 tahun lagi pemerintah kita belum mampu menemukan kurikulum yang pas, belum dapat meningkatkan kualitas kelulusan yang baik, atau yang lebih parah lagi, yaitu belum dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, anak yang tumbuh dari belaian orang tua yang peduli akan mampu bertahan dan menjadi individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Permasalahan Pada Tahap Proses

Sekolah ibarat ladang ilmu, tempat guru menyemai ilmu dan tempat peserta didik menuai ilmu. Antara guru dan peserta didiknya ada simbiosis mutualisme. Sejatinya, guru mengajar sekaligus belajar dari peserta didiknya, begitu pun sebaliknya peserta didik. Namun, apa yang terjadi jika guru mengajar demi tercapainya target kompetensi yang terdapat di kurikulum tanpa mempedulikan peserta didiknya? Budaya organisasi yang seperti apakah yang diciptakan sekolah sehingga mampu mencetak lulusan yang handal.

Sekolah adalah harapan para orangtua agar anak-anaknya mendapatkan pengajaran yang baik. Tetapi permasalahan di ranah sekolah kadang malah membuat peserta didik cerdas secara kognitif saja, dan mengkesampingkan ranah afektif dan psikomotoriknya. Anak dapat menjadi pintar, tapi belum tentu dapat menjadi baik. Padahal, kata pakar pendidikan Arif Rahman Hakim, yang dibutuhkan negara ini adalah generasi-generasi yang pintar dan baik, bukan hanya pintar.

Permasalahan di sekolah yang paling utama adalah berganti-gantinya kurikulum. Kurikulum adalah tiang penopang dari semua kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jika hasil belajar tidak bagus, maka pemerintah serta merta mengganti kurikulumnya. Sujanto (2007) dalam bukunya mengkritisi pergantian kurikulum tersebut, Beliau menuliskan:

“Apakah memang benar kurikulum yang menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan nasional, atau kah sebenarnya ada faktor lain di luar kurikulum. Pencermatan ini penting, jangan sampai ada kesan yang salah dalam mendiagnosis pendidikan nasional kita, kurikulum yang terus dikotak-katik, padahal ‘penyakitnya’ ada di komponen lain.”

Pada tahun 1994, pemerintah menetapkan kurikulum 1994 yang disinggung oleh salah satu pencetusnya, yaitu Drost (2005) sebagai kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Belanda, Jerman, dan Inggris. Kurikulum tersebut bermaksud untuk menyetarakan pendidikan Indonesia setara dengan pendidikan kualitas terbaik di tiga negara tersebut. Hasilnya, kurikulum 1994 tersebut hanya dapat diikuti paling banyak 30 persen dari populasi SMU. Maka, timbullah SMU unggul yang hanya menerima pelajar yang pandai. Sisanya, yaitu sekitar 70% murid seolah tidak dianggap, karena akses mereka untuk meneruskan sekolah seperti dibatasi. Oleh karenanya, kurikulum 1994 pun diganti menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi atau biasa disingkat KBK.

Perubahan kurikulum menyebabkan kepala sekolah dan guru-guru sibuk membenahi perangkat pembelajaran, belajar membuat perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum terkini, dan lain-lain yang bersifat administratif. Bukannya tidak penting, justru itu semua memang wajib dibenahi sebelum guru terjun mengajar peserta didik. Namun, terkadang waktu dan pikiran jadi habis tertuju kepada itu, sehingga seikit melupakan bahwa ada yang lebih penting daripada masalah administrasi sekolah. Drost (2005) menuliskan dalam bukunya bahwa sekolah yang sadar akan tanggung jawab terhadap penugasannya harus berfungsi sebagai lembaga pengajaran. Lembaga yang tidak hanya memperhatikan ranah kognitif, tetapi juga menyempatkan tempat dan waktu untuk menanamkan nilai-nilai hidup agar moral peserta didik terbentuk.

Proses: Menciptakan Budaya Organisasi di Sekolah

Budaya organisasi menurut Robbins (1996) adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu, suatu sistem dari makna bersama. Budaya organisasi lebih mengacu kepada suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi lain.

Davis dan Newstrom (1989) mendefinisikan budaya organisasi sebagai sekumpulan asumsi, kepercayaan, nilai, dan norma-norma yang dianut oleh para anggota organisasi. Dan budaya tersebut mempengaruhi gerak kerja para karyawan yang terlibat di dalamnya. Kerja karyawan tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk dapat mencapai tujuan organisasi, maka dibutuhkan komitmen untuk mempertemukan tujuan individu dengan tujuan organisasi.

Sementara Greenberg dan Baron (1995) menyatakan budaya organisasi yaitu karakteristik inti yang berisi nilai-nilai yang diterima secara bersama oleh anggotanya. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nilai-nilai warisan leluhur yang telah dianut semenjak lama atau bisa juga nilai-nilai baru yang didapat dari hasil pemikiran para anggotanya.

Sekolah yang memiliki budaya organisasi umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai hidup yang baik. Dengan demikian, sekolah secara langsung maupun tidak langsung akan dapat memperkenalkan dan mengajarkan kepada peserta didiknya nilai-nilai baik tersebut. Misalnya, guru membiasakan memberi salam ketika bertemu, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membuang sampah pada tempatnya, meminta izin kepada guru saat hendak ke toilet, mengajukan pertanyaan dengan sopan atau menghargai pendapat teman saat berdiskusi di kelas, dan masih banyak hal lainnya. Sekolah yang memiliki budaya organisasi yang kondusif sedikit banyaknya akan membentuk mental pemimpin dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan terbiasa untuk berbicara di depan kelas tanpa canggung, berani mengajukan pendapat, dan terbiasa aktif ikut serta dalam keorganisasian yang biasanya diadakan di sekolah.

Output: Menjadi Pemimpin di Dunia Kerja

Dunia kerja adalah dunia nyata tempat kita dapat mengaplikasikan semua ilmu yang telah kita serap di bangku sekolah dan atau kuliah. Namun sayangnya, peserta didik

yang unggul secara angka di lembar ijazah belum tentu sukses di lapangan kerja. Persaingan dunia kerja membuat kita mengerti bahwa pelajaran hidup sesungguhnya ada di luar sana, bukan sekedar teori atau analisa semata.

Stoltz (2005) menelaah tentang *underachievement knowledge*, yaitu kecerdasan yang hanya dipahami sebatas teori tanpa mampu menerapkannya di kehidupan nyata. Seseorang dengan IQ tinggi belum tentu dapat menjalani hidupnya akan lebih baik dibanding seseorang yang ber-IQ rendah. Sebuah contoh, di Amerika Serikat terdapat seorang anak ber-IQ tinggi bernama Ted Kaczynski. Ia diterima di Universitas Harvard pada umur 16 tahun, di saat teman-teman sebayanya masih duduk di bangku SMA. Lulus S1 pada umur 20 tahun dan melanjutkan ke tingkat magister dan doktor di bidang matematika di *University of Michigan*. Sepanjang masa sekolahnya, ia hampir tidak pernah bergaul. Kecerdasan bersosialisasi dan emosionalnya tidak turut tumbuh bersamaan dengan kecerdasan intelegensinya. Satu-satunya yang ia miliki hanya kecerdasan. Dengan kecerdasan itu seharusnya Kaczynski menyumbangkan kepada dunia. Sebaliknya, ia malah membuat bom dan melakukan pembunuhan dengan bom tersebut. Sekarang ia harus bertanggung jawab atas tewasnya tiga orang dan 22 orang yang terluka akibat kecerdasan yang salah penerapan.

Dunia kerja tidak hanya menuntut kepandaian otak semata-mata. Belakangan ini bahkan pihak perusahaan lebih membutuhkan orang-orang yang kreatif, ketimbang pintar saja. Hal itu disebabkan karena orang-orang yang berpikiran kreatif cenderung lebih mampu bertahan di dalam kondisi dan situasi yang tidak mengenakkan. Dalam kondisi dan situasi yang tidak mengenakkan, pikiran-pikiran kreatif justru akan memunculkan ide-ide baru yang belum tentu terpikirkan oleh orang lain. Negara Jepang adalah contoh mudahnya. Negara yang 80% wilayahnya merupakan gunung berapi, sehingga mengakibatkan wilayahnya rawan gempa dan tsunami, tidak mengakibatkan bangsanya bermental ciut dan mudah putus asa (Azhari, 2011). Sebaliknya, kondisi yang kritis itu menjadikan warganya kreatif dan pekerja keras. Mereka sadar bahwa setiap saat gempa besar bisa terjadi, sehingga tidak ada alasan buat mereka untuk bermalas-malasan.

Lucunya, di negara ini gelar seolah menjadi legitimasi yang dapat menunjukkan bahwa seseorang itu pintar dan berhak menduduki jabatan bergengsi di suatu perusahaan. Lain halnya dengan di Jepang. Gelar tinggi tidak menjamin seseorang akan langsung dan mudah menduduki jabatan tinggi. Etos kerja Jepang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kerja keras. Kerja keras harus dari bawah, tidak bisa langsung, walaupun anak direktur sekali pun. Seseorang yang sudah bergelar master atau bahkan doktor, harus menjalani pekerjaan dari lini terbawah. Hal tersebut dimaksudkan agar ketika sudah menjabat kedudukan yang tinggi, sebagai pimpinan, ia dapat mengetahui permasalahan yang terjadi di setiap lini pekerjaan yang ia kepalai. Seperti yang dipaparkan Kasali (2007) dalam bukunya, bahwa pemimpin yang baik, sejatinya adalah mereka yang tidak pernah menyepelekan hal-hal kecil, karena mereka tahu betul bahwa dari hal-hal kecil itu akan membentuk sinergi yang besar jika ditata sedemikian baiknya.

PENUTUP

Permasalahan pendidikan di Indonesia hanya dapat diselesaikan dengan kerjasama dari semua pihak, yaitu orangtua, masyarakat, dan sekolah. Dari mulai aras input, orangtua sebagai pendidik utama yang mempersiapkan anak-anak. Dalam menunaikan tugasnya, orangtua dibantu oleh masyarakat. Masyarakat bisa berupa sekolah sebagai lembaga resmi penyelenggara pendidikan dan pengajaran.

Pada aras proses, sekolah seharusnya senantiasa menciptakan budaya organisasi yang mengenalkan dan bahkan menanamkan nilai-nilai hidup yang baik. Nilai-nilai hidup

yang seharusnya sudah diperkenalkan terlebih dahulu oleh para orangtua sebelum anak mengenyam bangku sekolah.

Terakhir, pada aras output, peserta didik yang telah menamatkan pendidikannya harus siap menghadapi tantangan di dunia kerja yang terkadang tidak semudah teorinya. Para lulusan seharusnya tidak hanya mengandalkan nilai akademis yang mengacu pada IQ, tetapi juga perlu untuk mengasah kecerdasan ketahananmalangan atau *Adversity Quotient* (AQ) dan kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). AQ dan EQ diperlukan agar para *fresh graduate* tersebut tidak lantas kaget dengan kenyataan yang harus mereka hadapi di dunia kerja.

Setiap orang, bukanlah seorang pimpinan, tetapi setiap orang adalah pemimpin. Masing-masing individu adalah pemimpin untuk dirinya sendiri. *We are what we think, we are what we eat, we are what we do*, dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan yang menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia akan membentuk karakternya sendiri. Manusia yang berjiwa pemimpin, berpikiran pemimpin, dan bertindak sebagai pemimpin, maka dia adalah pemimpin. Namun, pemimpin yang menganut nilai-nilai hidup yang baik yang akan lahir menjadi pemimpin hebat.

Negara ini bisa hebat tergantung dari pemimpinnya. Jika pemimpinnya hebat, maka negara dan rakyat pun akan hebat. Pemimpin hebat lahir dari keluarga yang memberikan pendidikan yang baik. Jadi, inti permasalahan pendidikan di negara ini dapat diselesaikan jika masing-masing manusia bersiap menjadi orangtua hebat untuk generasi yang akan datang. Hal itu berarti, penerahan kecerdasan, kemampuan, dan emosional tanpa pamrih untuk dapat memberikan pendidikan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A.A. 2011. *Ganbatte!*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Davis, Keith dan John W. Newstrom. 1989. *Human Behaviour at Work – Organizational Behaviour*. US: McGraw-Hill International.
- Drost, J. 2005. *Dari KBK Sampai MBS*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Fattah, Nanang. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Greenberg, Jerald dan Robert A. Baron. 1995. *Behaviour in Organizations – Understanding and Managing The Human Side of Work*. Edisi ke-5. US: Prentice-Hall.
- Ivancevich, Gibson, Donnelly, Konopaske. 2006. *Organizations – Behaviour, Structure, Processes*. New York: McGraw-Hill.
- Kasali, Rhenald. 2007. *Re-Code Your Change DNA*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- McShane dan Von Glinow. 2008. *Organizational Behaviour*. New York: McGraw-Hill.
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Stoltz, Paul G. 2005. *Adversity Quotient – Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sujanto, Bedjo. 2007. *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum*. Jakarta: CV. Sagung Seto.